

PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 SUKOHARJO

Oleh :

Martinda Bakti¹, Siti Muliawati²

AKBID Citra Medika Surakarta

Email : indary_pratama@yahoo.com

ABSTRAK

Remaja saat ini mengalami perubahan drastis dalam tingkah laku seksualnya. Hampir 80% remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan pacarnya. Hasil survey tentang perilaku seks pelajar SMP dan SMA di Cianjur-Cipanas Jawa Barat tahun 2006, menunjukkan lebih dari 60 % dari 412 siswa telah melakukan hubungan seksual (Setiawati, 2010). Banyak remaja melakukan seks di luar nikah karena belum tahu dampak perilaku seks diluar nikah dan seks tidak aman. Salah satu contoh dampak yang terjadi adalah adanya kehamilan di luar nikah yang berakibat pada pernikahan dini. Berdasarkan hasil data, di Surakarta telah terjadi pernikahan dini sejumlah 57, 27 % akibat dari pergaulan bebas. Salah satu contoh dampak yang terjadi adanya kehamilan di luar nikah yang berakibat pada pernikahan dini. Berdasarkan hasil data, di Surakarta telah terjadi pernikahan dini sejumlah 57, 27 % akibat dari pergaulan bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap dan perilaku seks bebas pada remaja. Hasil yang ditargetkan pada penelitian ini adalah diterbitkannya jurnal penelitian yang ber – ISSN. Selain itu luaran tambahan dari hasil penelitian adalah buku referensi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja.

Desain penelitian dengan menggunakan penelitian diskriptif dengan pendekatan potong lintang (cross sectional). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer menggunakan kuisioner terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data univariat. Berdasarkan hasil penelitian perhitungan tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo didapatkan hasil 31.2 % siswa memiliki pengetahuan yang tinggi dan sisanya 68.8 % siswa memiliki pengetahuan yang rendah

Keywords: *remaja, seks bebas*

PENDAHULUAN

Remaja saat ini mengalami perubahan drastis dalam tingkah laku seksualnya. Hampir 80 % remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan pacarnya (Taufik, 2013). Hasil survei tentang perilaku seks pelajar SMP dan SMA di Cianjur – Cipanas Jawa Barat tahun 2006, menunjukkan lebih dari 60 % dari 412 siswa telah melakukan hubungan seksual (Setiawati, 2010).

Berdasarkan hasil data, di Surakarta telah terjadi pernikahan dini 57,27% akibat dari pergaulan bebas (Hartati, 2010). Kehamilan yang terjadi di luar nikah juga memicu terjadinya aborsi yang tidak aman. Setiap tahunnya 2,2 sampai 4 juta remaja, dilaporkan melakukan aborsi yang tidak aman. (Mondal, 2013). Penelitian ini mengkaji tentang perilaku menyimpang yaitu seks bebas bagi pelajar SMP. Penelitian terhadap pelajar SMP dilakukan karena ternyata saat ini perilaku seks

bebas yang dilakukan pelajar SMP cukup tinggi. Pelajar SMP masih memiliki psikologis yang masih labil dan masih dalam masa pubertas sehingga lebih mudah terjebak pada kehidupan seksual yang tidak sehat (Chronika, 2011).

Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah yaitu menggambarkan pengetahuan, sikap dan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo. SMP ini merupakan SMP tertua dan favorit di Kabupaten Sukoharjo dan sejauh ini belum ada laporan terkait perilaku menyimpang terkait dengan seks bebas di SMP tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Remaja

Istilah remaja atau adolescence berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Piaget, secara psikologis remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di tingkatan yang sama. Pada masa remaja biasanya ditandai dengan keadaan emosi yang tidak stabil dan tidak terkendali, kecenderungan untuk menyendiri, kesadaran untuk merawat diri sendiri dalam hal penampilan, meragukan konsep dan keyakinan agama religiusnya, meningkatnya keinginan tentang seks dan sebagainya (Hurlock, 2004).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang sekadarnya menjawab pertanyaan *what*. Apabila pengetahuan mempunyai sasaran tertentu, mempunyai metode atau pendekatan untuk mengkaji objek tersebut sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara umum, maka terbentuklah disiplin ilmu (Notoatmodjo, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo (2007), meliputi :

1. Pendidikan

Merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan

2. Pengalaman

Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat non formal

3. Informasi

Orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media massa

4. Lingkungan budaya

Dalam hal ini faktor keturunan dan bagaimana orang tua mendidik sejak kecil mendasari pengetahuan yang dimiliki oleh remaja dalam berfikir selama jenjang hidupnya

5. Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi yang rendah akan menyebabkan keterbatasan biaya untuk menempuh pendidikan, sehingga pengetahuannya pun rendah

Sikap

Likert dalam Azwar (2011), sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

1. Struktur sikap menurut Azwar (2011), dibagi menjadi 3 mengikuti skema triadic meliputi :

a. Komponen kognitif

Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah dilihat atau diketahui kemudian terbentuk gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali kepercayaan telah terbentuk maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai objek tertentu. Akan tetapi kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Terkadang kepercayaan itu terbentuk justru karena kurang akurat atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

b. Komponen afektif

Komponen afektif ini menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap atau dengan kata lain merupakan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku untuk objek

c. Komponen konatif

Komponen konatif menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Artinya bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dalam terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan akan membentuk sikap individual.

Jadi logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan mencerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek (Azwar, 2011).

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2011), meliputi :

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Penghayatan terbentuk jika seseorang mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologi. Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain yang dianggap penting merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi pembentukan sikap. Diantaranya adalah orang tua, orang dengan status sosial yang lebih tinggi, guru, teman dekat dan lain-lain. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Pada masa anak-anak dan remaja, orang tua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama sikap anak. Sikap orang tua dan sikap anak cenderung selalu sama sepanjang hidup.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu tersebut. Apabila seseorang hidup dalam budaya yang mempunyai norma langgar bagi pergaulan bebas, sangat mungkin individu tersebut akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah pergaulan bebas.

d. Media massa

Penyampaian informasi merupakan tugas pokok bagi media massa dimana didalamnya membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Pengaruh faktor emosi

Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Perilaku Seks Bebas

Pengertian

Menurut Skinner dalam Notoadmodjo (2003) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan). Perilaku dari segi biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan.

Terbentuknya perilaku menurut teori Green dalam Notoadmodjo (2007), dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Terwujudnya dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lain-lain

2. Faktor Pendukung (*enabling faktor*)

Terwujudnya dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas

3. Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat

Perubahan perilaku dalam kehidupan manusia menurut teori Bloom dalam Notoadmodjo (2007) terjadi melalui 3 tahap :

1. Pengetahuan

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek

3. Pelaksanaan apa yang diketahui atau disikapinya

Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang sama menurut Notoadmodjo (2003) disebut determinan perilaku, meliputi :

1. Determinan atau faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.

2. Determinan atau faktor eksternal, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan merupakan faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama dengan objek bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sedangkan perilaku seks bebas merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan masing-masing (Darmasih, 2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual menurut pendapat Suryoputro (2006), dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

1. Faktor Personal atau individu

a. Jenis kelamin

Menurut Damarsih (2009) meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang daripada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual daripada remaja perempuan. Proporsi perilaku seksual berat lebih tinggi pada laki-laki karena secara sosial laki-laki cenderung lebih bebas dibanding perempuan dan orang tua cenderung protektif pada perempuan (Nursal, 2007)

b. Usia Pubertas

Perkembangan fisik termasuk organ seksual terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan (Darmasih, 2009).

Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu

c. Pengetahuan tentang kesehatan seksual

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual (Darmasih, 2009)

d. Sikap terhadap berbagai perilaku seksual

Jika remaja mempunyai sikap positif terhadap berbagai jenis perilaku seksual maka potensi untuk berperilaku positif cukup besar pula. Sikap merupakan respon tertutup yang manifestasinya tidak dapat dilihat langsung dan merupakan predisposisi tingkah laku (Nursal, 2007)

2. Faktor Lingkungan

a. Pergaulan semakin bebas

Kebebasan pergaulan antara remaja pria dan wanita merupakan salah satu bentuk menyimpang yang melewati batas-batas norma ketimuran, seperti perilaku seks bebas. Penyebab utama remaja melakukan pergaulan bebas ini adalah kurangnya pegangan hidup remaja yang masih labil. Selain itu juga meningkatnya sikap permisif remaja terhadap perilaku seksual. Contohnya jika seorang remaja bergaul dengan kelompok yang tidak permisif terhadap perilaku seksual maka kelompok akan menekan perilaku seksual remaja tersebut agar tidak permisif (Wiehe, 2013)

b. Penundaan Usia pernikahan

Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain)

c. Tabu dan larangan

Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

d. Paparan media pronografi elektronik dan cetak

Kecenderungan pelanggaran semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa (contoh : VCD, foto, majalah, internet) yang menggunakan teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

e. Pola asuh orang tua

Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini. Adanya hubungan yang baik antara orang tua dan remaja dalam berkomunikasi terutama masalah

kesehatan reproduksi sangat berpengaruh pada kehidupan seksual remaja (Asampong, 2013)

f. Status perkawinan orang tua

Keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Ayah akan menjadi panutan bagi remaja laki-laki dan ibu menjadi panutan bagi remaja perempuan. Perilaku orang tua merupakan contoh bagi anaknya, umumnya remaja bermasalah datang dari keluarga yang tidak utuh (Nursal, 2007)

3. Faktor Perilaku

a. Jumlah pacar yang pernah dimiliki

Pacaran bukan merupakan hal yang asing bagi remaja bahkan sudah merupakan tuntutan zaman dan jika tidak memiliki pacar akan dicap kuno dan tidak gaul. Bila sudah memiliki pacar pun sudah ada standarnya apa saja yang harus dilakukan, karena itu remaja yang tidak mempunyai dasar atau konsep diri yang kuat dapat terjebak pengaruh lingkungan. Yang perlu ditekankan pada remaja adalah pacaran bukan ajang uji coba seksual tapi merupakan proses mengenal dan memahami lawan jenis yang nantinya akan menjadi pasangan hidupnya (Nursal, 2007).

b. Lama pertemuan dengan pacar

Waktu pertemuan yang terlalu sedikit ataupun terlalu lama dapat memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Jika terlalu singkat maka waktu akan dimanfaatkan seefektif mungkin untuk saling melepas rindu, sedangkan jika terlalu lama akan memberikan kesempatan untuk berusaha mencoba-coba hal baru agar pacarannya tidak membosankan (Nursal, 2007)

4. Beberapa bentuk perilaku seksual bermasalah

Menurut penelitian program studi doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat oleh Damayanti dalam BKKBN tahun 2007 yang biasa dilakukan oleh remaja meliputi : berpegangan tangan, berangkul, berpelukan, berciuman pipi, berciuman bibir, meraba-raba dada, meraba-raba alat kelamin, menggesek-gesek alat kelamin, melakukan oral seks, hubungan seksual

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Sukoharjo pada bulan Juni-Juli 2014. Populasi penelitian ini adalah remaja di SMP Negeri Sukoharjo sejumlah 720 siswa. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10% dari seluruh siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo sejumlah 72 siswa. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel tunggal meliputi pengetahuan tentang seks bebas, sikap terhadap seks bebas dan perilaku seks bebas. Data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari hasil pengisian kuesioner oleh responden dan data sekunder berupa data siswa yang berasal dari bagian tata usaha SMP Negeri 1 Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data yang diperoleh kemudian direkap dan dianalisis.

Proses penelitian diawali dengan tahap perijinan. Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat penelitian yang akan dilaksanakan mulai dari survei, pengambilan data dan penelitian terhadap remaja di lapangan. Selanjutnya pada tahap kedua, peneliti menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo. Tahap ketiga, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan instrumen yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Setelah data terkumpul, masuk ke tahap ke empat yaitu memasukkan data ke komputer untuk dianalisis. Dari hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2014. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 77 siswa yang terdiri dari remaja laki-laki sejumlah 24 siswa (31.2%) dan remaja perempuan sejumlah 53 siswa (68.8%). Dilihat dari segi umur, sebagian besar responden berumur 13 tahun (37.7%), sebanyak 33.8% berumur 14 tahun, sebanyak 23,4% berumur 12 tahun dan sisanya berumur 15 tahun (5.2%).

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
JenisKelamin	Laki- laki	24	31.2 %
	Perempuan	53	68.8 %
	Total	77	100 %
Usia	12 tahun	18	23.4 %
	13 tahun	29	37.7 %
	14 tahun	26	33.8 %
	15 tahun	4	5.2 %
	Total	77	100 %
Status berpacaran	Tidakpernah	33	42.9 %
	Belumpernah	44	57.1 %
	Total	77	100 %
Sumberinfor masi	Media cetak	5	6.5
	Media elektronik	42	54.5
Masalahseksu al	Orang terdekat	30	39.0
	Total	77	100 %

Sumber Data Primer, 2014

Siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo merupakan remaja yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Hal ini dapat dilihat dari tahap perkembangan fisik ketika tanda – tanda seksual sekunder berkembang dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Sarwono, 2000). Selain itu, pada masa peralihan ini terdapat perubahan pola hubungan dari pertemanan menjadi pacaran. Tabel 5.1 menunjukkan 42.9 % siswa telah

berpacaran. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notomatmodjo, 2007). Pengalaman berpacaran secara langsung akan mempengaruhi pengetahuan remaja tentang seks, dimana akan berdampak pula pada sikap dan perilaku seks bebas mereka.

Dari segi sumber informasi, pada penelitian ini siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo mendapatkan informasi tentang seks bebas paling banyak diperoleh dari media elektronik (54.5%) , orang terdekat seperti guru, orang tua dan teman sebanyak 39 % serta media cetak (6.5%). Media elektronik yang banyak digunakan oleh remaja adalah internet.

Tabel 2. Hasil Penelitian Tentang Seks Bebas

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
PengetahuanSeks Bebas	Tinggi	24	31.2 %
	Rendah	53	68.8 %
	Total	77	100 %
SikapSeksBebas	Positif	46	59.7 %
	Negatif	31	40.3 %
	Total	77	100 %
PerilakuSeksBebas	Positif	46	59.7 %
	Negatif	31	40.3 %
	Total	77	100 %

Sumber Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil penelitian perhitungan tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo didapatkan hasil 31.2 % siswa memiliki pengetahuan yang tinggi dan sisanya 68.8 % siswa memiliki pengetahuan yang rendah.

Menurut Notoatmodjo (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain adalah pendidikan dan informasi. Siswa SMP belum mendapatkan materi atau pelajaran terkait tentang masalah seks bebas karena dianggap terlalu dini. Selain itu sebagian besar sumber informasi yang digunakan oleh siswa untuk mengetahui tentang seks bebas adalah media elektronik terutama internet. Informasi yang dipaparkan di internet belum tentu kebenarannya sehingga apa yang di baca dan di ketahui siswa dari internet belum bisa di pertanggung jawabkan.

Menurut Bobak (2004), umur mempengaruhi pengetahuan dimana umur dibawah 16 tahun merupakan tahap remaja madya di mana belajar menerima informasi tetapi belum mampu menerapkan informasi tersebut secara maksimal dan sering kali mencoba-coba tanpa memperhitungkan konsekuensinya, sedangkan umur 17-18 tahun merupakan remaja akhir di mana mulai memahami dirinya dan lebih mudah menerima informasi sehingga mempengaruhi pengetahuan mereka terutama tentang seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 5.1 menunjukkan sikap dan perilaku seks bebas dalam kategori positif sebanyak 59.7%. sebagaimana di ketahui bahwa sikap dan perilaku seseorang di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh oleh orang lain yang dianggap penting (keluarga), kebudayaan, media massa yang berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki, lembaga pendidikan dan agama serta kondisi emosional seseorang. Pada penelitian ini 57.1% siswa belum pernah berpacaran sehingga mayoritas sikap dan perilaku siswa SMP Negeri 1 sukoharjo mayoritas positif.

Tabel 3. Pengetahuan Dikaitkan Pada Sikap Seks Bebas

PengetahuanSeksBebas	Variabel		Jumlah
	SikapSeksBebas		
	Positif	Negatif	
Tinggi	18 (23.37%)	6 (7.79%)	24 (31.2%)
Rendah	50 (64.9%)	3 (2.31%)	53 (68.8%)
Jumlah			77 (100 %)

Sumber Data Primer, 2014

Tabel 4. Pengetahuan dikaitkan pada perilaku seks bebas

PengetahuanSeksBebas	Variabel		Jumlah
	PerilakuSeksBebas		
	Positif	Negatif	
Tinggi	40 (51.94%)	6 (7.76%)	46 (59.7%)
Rendah	28 (36.36%)	3 (3.94%)	31 (40.3%)
Jumlah			77 (100 %)

Sumber Data Primer, 2014

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa dewasa berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya dan perkembangan psikisnya (Rumini dan Sundari, 2004).

Selain berpengaruh pada umur, Pengetahuan seseorang berpengaruh pada pengalaman yaitu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara pengulangan kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan

yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2007).

Sikap remaja tentang seks bebas yang baik tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal yang mempengaruhi sikap tersebut antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media massa (Azwar, 2011).Umumnya budaya di Indonesia masih menganggap tabu atau terlarang adanya hubungan seksual bebas, kondisi ini tentunya mempermudah remaja untuk memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual bebas. Pendidikan agama yang diterima remaja di lingkungan tempat tinggal mereka juga meningkatkan sikap mereka terhadap perilaku seksual pra nikah.

Hal tersebut sebagaimana yang disimpulkan dari penelitian Lestari (2006) tentang pengaruh tingkat religiusitas terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah pada siswa SMA yang berpacaran. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif pada tingkat religiusitas terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah pada siswa SMA yang berpacaran" diterima, yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas dalam diri individu maka semakin rendah kecenderungan individu tersebut melakukan seks pranikah, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas dalam diri individu semakin tinggi kecenderungan individu tersebut melakukan seks pranikah.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan hasil tahu, ini terjadi setelah remaja melakukan penginderaan terhadap suatu objek tentang kesehatan reproduksi yang ia peroleh dari jalur formal (pendidikan) maupun nonformal diluar pendidikan seperti membaca buku, orang tua, lingkungan pergaulan dan sebagainya. Fishbein dan Ajzen (Supartini, 2004) mengungkapkan bahwa pengetahuan seseorang terhadap sesuatu mempengaruhi sikapnya, sikap kemudian mempengaruhi adanya niat untuk mewujudkannya dalam bentuk tindakan.

Sikap responden terhadap perilaku seksual pranikah didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peningkatan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi. Madani (2003) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja akan membantu memahami resiko perilaku serta cara alternatif yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sari (2009) tentang pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas di SMK N 6 Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seks bebas, ada pengaruh antara lingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas dan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas di SMK N 6 Yogyakarta

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks bebas. Sedangkan sikap dan perilaku seks bebas siswanya mayoritas dalam keadaan positif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan partisipasinya dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas bagi remaja sehingga dapat mencegah sikap dan perilaku seks bebas yang negatif. Hal ini dapat diwujudkan melalui seminar kesehatan ataupun melalui bimbingan konseling dari guru BK masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asampong E, Osafo J, Bingenheimer B, et all. 2013. *BMC International Health and Human Rights : Adolescents and Parents ' Perceptions of best Time for Sex and Sexual Communications from Two Communities in the Eastern and Volta Regions of Ghana “ Implications for HIV and AIDS Education “* Ghana : University of Ghana School
- Azwar S. 2011. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Mulia
- Chronika R. 2011. *Makna Seks Bebas Bagi Pelajar SMP di Kota Padang*. Padang : Universitas Andalas
- Darmasih R. 2009. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Surakarta: UMS
- Hartati YD. 2010. Hubungan dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta : UMS
- Hurlock E. 2004. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. *Jakarta : Erlangga*
- Lestari. 2006. Pengaruh tingkat religiusitas terhadap kecenderungan melakukan seks pra nikah siswa SMA yang berpacaran . *Surakarta : FIK UMS*
- Mmari KN, Kaggwa, Wagman J, et all. 2013. International Perspectives on Sexual and Reproductive Health Volume 39 Number 3 : Risk and Protective Correlates of Young Women’s First Sexual Experiences in Rakai, Uganda
- Mondal, MNI, Shitan M. 2013. African Health Sciences Vol 13 : Factors Affecting the HIV/AIDS Epidemic : An Ecological Analysis of Global Data. *Malaysia : University Putra Malaysia*.
- Notoatmodjo S. 2003. Ilmu kesehatan masyarakat: Prinsip-prinsip dasar. *Jakarta : Rineka Cipta*.
- _____. 2005. Metodologi penelitian kesehatan. *Jakarta : Rineka Cipta*.
- _____. 2007. Promosi kesehatan: Teori dan aplikasinya. *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Nursal DGA. 2007. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *FK UNAND*.
- Pandiangan T. 2005. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode ceramah, media audio visual, ceramah plus audio visual pada pengetahuandan sikap remaja SLTP di Tapanuli Utara. *Yogyakarta: UGM*.
- Sari. 2009. Pengaruh tingkat pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas di SMK N 6 Yogyakarta. *Yogyakarta*
- Setiawati D. 2010. *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks : Studi Deskriptif Kualitatif pada Pelajar SMA Negeri 4 Magelang*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret

- Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhiah Z. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah : Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Semarang: UNDIP*
- Taufik A. 2013. Ejournal Sosial Sosiologi Volume 1 Nomor 1: Persepsi Remaja Terhadap Prilaku Seks Pranikah Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda. Universitas Mulawarman*
- Wiehe SE, Kwan MP, Wilson J. 2013. Plos One Volume 8 Number 11 : Adolescent Health Risk Behavior and Community Disorder. USA : Plos One Journal*